

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Murtadha Muthahhari

Murtadha Muthahhari lahir pada tahun 1920 di kota Fariman, provinsi Khorasan, Iran, dari keluarga ulama yang taat. Ayahnya, Syaikh Muhammad Husain Muthahhari, adalah seorang ulama Syiah yang dihormati karena kedalaman ilmu dan integritas moralnya. Sejak usia dini, Muthahhari dibesarkan dalam atmosfer religius yang kuat, yang membentuk pemahaman spiritual dan keilmuan yang mendalam. Ketertarikannya pada ilmu agama dan filsafat mulai muncul saat ia masih anak-anak. Ia memperlihatkan kecerdasan luar biasa dan ketertarikan tinggi terhadap kitab-kitab keislaman klasik, terutama dalam bidang akidah dan logika. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang sangat menghargai ilmu turut memperkuat semangat belajarnya. Dalam usia remaja, Muthahhari sudah terlibat dalam diskusi keagamaan dan belajar langsung dari ayahnya serta ulama setempat. Pendidikan dasar agama yang ia terima di Fariman menjadi fondasi penting bagi perjalanan intelektualnya di masa depan (Jasman, 2023).

Menurut Abdul Basir, Murthada Muthahhari merupakan salah satu tokoh sentral yang memiliki peran penting dalam keberhasilan Revolusi Iran. Kontribusi terbesarnya terletak pada upayanya membangun fondasi ideologis bagi revolusi tersebut. Ketertarikannya pada bidang filsafat menjadi salah satu faktor utama dalam pembentukan cara berpikirnya. Ia dibesarkan dalam lingkungan yang kaya akan tradisi intelektual, di mana pemikiran filsafat dan nilai-nilai keagamaan berkembang secara selaras. Dalam sejarah pemikiran Islam, komunitas intelektual Syi'ah dikenal sebagai satu-satunya tradisi yang konsisten menjaga kelangsungan filsafat tanpa mengalami stagnasi.\

Sejak kecil, selain mendapat pendidikan dari ayahnya, Muthahhari juga menempuh pendidikan di sekolah dasar tradisional, yakni Khanah Maktab, di kota Fariman. Ketertarikannya terhadap ilmu kalam dan filsafat sudah terlihat sejak usia dini. Pada tahun 1932 M (1336 H), ketika berusia dua belas tahun, ia melanjutkan pendidikannya di Mashhad untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman. Tidak lama

kemudian, ia pindah ke kota Qum, pusat studi Islam dan belajar di bawah bimbingan dua ulama besar, yaitu Ayatullah Boroujordi dan Ayatullah Khomeini (Barsihannor, 2011).

Sejalan dengan minat dan potensinya, Muthahhari kemudian mendalami studi filsafat dan ilmu-ilmu modern bersama seorang cendekiawan terkenal, Allamah Thabathabai. Ia mempelajari berbagai aliran pemikiran filsafat, dari Aristoteles hingga Sartre, serta menggali ide-ide tokoh Barat seperti Sigmund Freud, Bertrand Russell, Albert Einstein, Erich Fromm, Alexis Carrel, dan lainnya. Ia juga membaca berbagai karya monumental, termasuk sebelas jilid *Kisah Peradaban, Kelezatan Filsafat*, dan buku-buku karya Will Durant.

Pada usia 12 tahun, Muthahhari memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke Hauzah Ilmiyyah di Mashhad, sebuah pusat keilmuan penting di Iran. Di sana, ia belajar berbagai disiplin ilmu seperti ilmu nahwu, sharaf, logika (mantiq), dan dasar-dasar ushul fiqh. Kedisiplinannya dalam menuntut ilmu dan kecintaannya pada pemikiran mendalam membuatnya cepat menonjol di kalangan teman-temannya. Namun, rasa haus akan ilmu yang lebih mendalam membawanya untuk pindah ke Hauzah Ilmiyyah Qom, yang saat itu sedang berkembang pesat sebagai pusat pembaruan pemikiran Islam. Keputusan ini menjadi titik balik penting dalam hidupnya. Di Qom, ia berguru kepada para ulama besar yang kelak membentuk arah pemikirannya. Salah satu guru terbesarnya adalah Allamah Thabathabai, yang dikenal luas sebagai mufasir dan filsuf besar abad ke-20. Dari gurunya ini, Muthahhari belajar filsafat Islam, khususnya pemikiran Mulla Sadra dan tradisi hikmah muta'aliyah (Nurilaahii, 2022).

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Qum, Muthahhari tidak berhenti pada aktivitas belajar saja. Ia mulai mengajar di Hauzah Qum dan kemudian diundang menjadi dosen di Fakultas Teologi Universitas Teheran. Kehadirannya di kampus sekuler seperti Universitas Teheran adalah bentuk perjuangan intelektualnya untuk menjembatani pemikiran tradisional Islam dengan tantangan modernitas. Di ruang-ruang kelas, ia memperkenalkan filsafat Islam kepada generasi muda Iran dengan pendekatan sistematis dan rasional, membuktikan

bahwa tradisi Islam memiliki kapasitas yang memadai untuk berdialog dengan dunia modern. Ia juga dikenal sangat aktif menulis artikel di berbagai jurnal dan surat kabar, serta sering diundang untuk memberikan ceramah di berbagai forum ilmiah. Kegiatan ini memperluas pengaruh intelektualnya di luar kampus, mencapai lapisan masyarakat yang lebih luas dan memperkuat reputasinya sebagai pemikir publik.

Kehadiran para nabi dan rasul merupakan bagian integral dari kehendak Ilahi dalam menciptakan manusia di muka bumi sebagai khalifah serta dalam menjalankan perintah untuk menyembah-Nya, mengesakan-Nya, dan menjauhi segala bentuk kemusyrikan. Sebagai pemimpin di bumi, manusia tidak diberi kebebasan mutlak untuk bertindak sesuka hati, melainkan harus berpegang pada petunjuk dari Allah, Dzat yang telah menciptakan dan menugaskannya sebagai khalifah di dunia (Hanaf, 2011).

Paralel dengan aktivitas akademisnya, Muthahhari juga berperan sebagai juru dakwah dan orator ulung. Ia memiliki kemampuan berbicara yang kuat dan argumentatif, sehingga sering diminta untuk memberikan ceramah-ceramah keislaman di masjid, universitas, dan forum masyarakat. Isi ceramahnya bukan sekadar nasihat moral, tetapi lebih sering berupa pengantar filsafat, kajian akidah, serta pembacaan kritis terhadap realitas sosial-politik. Dalam setiap pidatonya, ia selalu berusaha menyampaikan sintesis antara akal dan wahyu sebagai fondasi pemikiran Islam. Ceramah-ceramahnya kemudian banyak yang dibukukan dan menjadi bahan ajar di berbagai institusi pendidikan Islam, baik di Iran maupun luar negeri. Ia kerap menyampaikan gagasan mengenai pentingnya pengintegrasian ilmu agama dengan ilmu modern, dan memperingatkan bahaya dikotomi ilmu yang memisahkan spiritualitas dari sains. Komitmennya terhadap pendidikan umat membuatnya berkeliling ke banyak kota untuk memberikan pelatihan kepada para pemuda dan guru agama (Muthahhari, 2009).

Dalam diskursus filsafat Islam, Muthahhari termasuk tokoh yang sangat kritis dan kreatif. Ia tidak hanya mengulang gagasan para filsuf terdahulu, tetapi juga berusaha merekonstruksi dan merumuskan ulang filsafat Islam agar lebih relevan

dengan perkembangan zaman. Ia mengkritik kecenderungan sebagian kalangan tradisional yang cenderung menjadikan filsafat Islam sebagai dogma beku tanpa inovasi. Sebaliknya, ia juga mengkritik kaum modernis yang terlalu tergesa-gesa mengadopsi ide-ide Barat tanpa melakukan seleksi kritis. Bagi Muthahhari, filsafat Islam harus berkembang sebagai sistem pemikiran hidup yang mampu merespons dinamika sosial dan tantangan modernitas, tetapi tetap berakar kuat pada prinsip-prinsip wahyu. Pendekatannya yang integratif ini menjadikan pemikirannya diterima luas di kalangan intelektual muda Muslim, bahkan hingga ke dunia Sunni.

Muthahhari juga sangat memperhatikan persoalan etika dan moral dalam masyarakat. Ia memandang bahwa dekadensi moral di masyarakat Iran pada masa pra-revolusi merupakan dampak dari keterputusan antara ilmu dan agama. Oleh karena itu, dalam karya-karya seperti *Falsafah Akhlak* dan *Etika Islam*, ia menekankan pentingnya menjadikan akhlak sebagai fondasi dari sistem pendidikan dan pemerintahan. Etika, menurut Muthahhari, bukanlah sekadar pengajaran norma, tetapi harus ditanamkan sebagai nilai hidup yang tumbuh dari kesadaran spiritual dan rasional. Ia juga mengkritik etika sekuler yang dianggapnya tidak mampu menghasilkan manusia bermoral secara konsisten karena tidak bersandar pada dasar transendental. Gagasannya tentang moralitas menjadi bagian penting dari filsafat kenabian yang kelak dikembangkannya (Hegel, 2014).

Salah satu aspek menarik dari pemikiran Muthahhari adalah perhatiannya terhadap sejarah pemikiran Islam. Ia melakukan telaah kritis terhadap tokoh-tokoh besar seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Mulla Sadra. Dalam penilaiannya, Ibnu Sina adalah tokoh yang berhasil mensistematisasikan filsafat Islam, tetapi tetap dipengaruhi oleh Neoplatonisme. Sementara itu, Mulla Sadra dinilainya berhasil mengintegrasikan antara rasio dan intuisi spiritual melalui pendekatan hikmah muta'aliyah. Muthahhari banyak mengadopsi dan mengembangkan pendekatan Mulla Sadra ini dalam merumuskan konsep-konsep seperti eksistensi, jiwa, dan kenabian. Ia juga tidak segan mengkritik pemikiran-pemikiran yang dianggap tidak sejalan dengan ajaran Islam atau tidak relevan untuk konteks zaman (Riza, 2022).

Muthahhari juga sangat peduli terhadap problem ketidakadilan sosial di Iran. Ia melihat bahwa ketimpangan ekonomi, eksploitasi politik, dan dekadensi budaya merupakan akibat dari kegagalan pemerintah dalam mengelola masyarakat secara adil. Dalam banyak tulisannya, ia menekankan bahwa keadilan bukan hanya prinsip moral, tetapi juga pilar utama dalam pemerintahan Islam. Dalam bukunya, *Keadilan Ilahi*, ia membahas aspek teologis keadilan Tuhan dan mengaitkannya dengan struktur sosial yang adil. Ia mengkritik teologi deterministik yang sering digunakan oleh penguasa untuk melegitimasi kekuasaan sewenang-wenang. Bagi Muthahhari, keadilan adalah asas dari seluruh sistem kepercayaan dan praksis dalam Islam. Pandangan ini menjadi inspirasi ideologis bagi banyak aktivis dan mahasiswa di era pra-revolusi (Katz, 2008).

Di samping keaktifan intelektualnya, Muthahhari dikenal sebagai seorang ayah dan pendidik yang hangat dalam lingkup keluarga. Ia sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya dan selalu menanamkan nilai-nilai Islam serta prinsip-prinsip etika dalam kehidupan rumah tangganya. Kehidupan pribadinya mencerminkan apa yang ia ajarkan dalam tulisan dan ceramah, menunjukkan konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Istrinya pun dikenal sebagai sosok pendukung yang setia, yang mendampingi perjuangan intelektual dan sosial Muthahhari hingga akhir hayat. Dalam banyak kesempatan, Muthahhari menyatakan bahwa keluarga adalah institusi pertama dan utama dalam membentuk karakter manusia. Oleh karena itu, ia menganjurkan agar pendidikan Islam dimulai dari keluarga dan dilanjutkan ke lembaga formal seperti sekolah dan universitas. Pandangan ini ia tuangkan dalam ceramah-ceramah dan tulisannya tentang pendidikan dan akhlak Islam, serta menjadi inspirasi banyak keluarga Muslim di Iran dan negara-negara lain (Eni, 2016).

Dalam kapasitasnya sebagai anggota Dewan Revolusi Islam Iran, Muthahhari terlibat langsung dalam merancang konstitusi negara pascarevolusi. Ia memperjuangkan agar prinsip-prinsip dasar Islam dimasukkan dalam struktur hukum dan tata negara, termasuk prinsip keadilan, hak asasi manusia, dan perlindungan terhadap minoritas. Ia juga menekankan bahwa negara Islam

bukanlah teokrasi yang menindas, melainkan pemerintahan rakyat yang berdasarkan nilai-nilai ilahiyah dan akal sehat. Dalam rapat-rapat dewan, Muthahhari sering menjadi penengah dalam perdebatan antarfraksi ideologis. Sikapnya yang tenang, argumentatif, dan berdasar ilmu menjadikan pendapatnya sering diterima, bahkan oleh pihak yang awalnya berbeda pandangan. Muthahhari percaya bahwa demokrasi Islam adalah mungkin, dan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam politik adalah bagian dari tanggung jawab keagamaan.

Ketika Revolusi Islam Iran berhasil menggulingkan rezim Shah pada 1979, Muthahhari dilihat sebagai arsitek ideologis yang meletakkan fondasi filosofis dan teologis bagi negara baru. Namun, keberpihakannya pada nilai-nilai Islam progresif juga menjadikannya target kelompok-kelompok ekstremis. Pada 1 Mei 1979, Muthahhari ditembak mati oleh kelompok Furqan, yang menolak campur tangan ulama dalam politik dan menuduhnya sebagai pendukung teokrasi. Kematian Muthahhari mengejutkan bangsa Iran dan disambut dengan duka nasional. Pemimpin Revolusi, Ayatullah Khomeini, menyebut Muthahhari sebagai anak rohaninya dan kehilangan besar bagi gerakan Islam. Meski ia wafat, pemikiran dan perjuangannya terus hidup dalam bentuk karya tulis, murid-muridnya, serta sistem pemerintahan yang ia bantu rancang. Hingga kini, setiap 1 Mei diperingati di Iran sebagai Hari Guru sebagai penghormatan terhadap jasa-jasanya dalam bidang pendidikan dan keilmuan (Nurilaahii, 2022).

Karya-karya Muthahhari hingga kini masih terus diterbitkan dan diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia, Inggris, Urdu, dan Prancis. Buku-bukunya seperti *Keadilan Ilahi*, *Manusia dan Alam Semesta*, *Falsafah Akhlak*, dan *Imamah dan Khilafah* menjadi bacaan wajib di banyak pesantren modern, institut keislaman, dan universitas. Penerbitan ulang karya-karya tersebut membuktikan bahwa pemikirannya tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman. Beberapa karyanya juga telah dijadikan kurikulum di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat di berbagai universitas di Iran dan negara-negara mayoritas Muslim. Di Indonesia, pemikirannya banyak dikaji oleh mahasiswa dan dosen di

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang tertarik pada isu-isu filsafat Islam dan dinamika politik keislaman kontemporer.

Muthahhari juga memiliki perhatian terhadap ilmu pengetahuan kontemporer, termasuk perkembangan ilmu sosial dan humaniora. Ia membaca karya-karya filsuf dan ilmuwan Barat seperti Kant, Descartes, dan Bertrand Russell, dan tidak segan menanggapinya secara kritis dalam berbagai karya. Salah satu kekuatan Muthahhari adalah kemampuannya untuk memahami konteks pemikiran Barat secara adil, namun tetap mempertahankan keunikan dan otentisitas pandangan Islam. Dalam tulisannya yang dikaji oleh Farzaneh Milani, terlihat bahwa Muthahhari menekankan pentingnya Islam menjawab tantangan kontemporer dengan pemikiran yang logis, terbuka, dan tetap setia pada nilai-nilai wahyu (Harahap, 2017).

Muthahhari juga memberikan perhatian besar pada masalah identitas budaya dan bahaya alienasi umat Islam dari akar budaya mereka sendiri. Ia mengingatkan bahwa banyak umat Islam yang kehilangan jati dirinya karena terlalu terpesona oleh budaya Barat tanpa memahami konsekuensi ideologis dan spiritualnya. Dalam banyak ceramah, ia menegaskan bahwa pembaruan Islam bukanlah peniruan buta terhadap modernitas, tetapi pemurnian ajaran dan penerapannya secara kontekstual. Dalam hal ini, analisis dari Roy Mottahedeh dalam *The Mantle of the Prophet* menunjukkan bahwa Muthahhari mewakili generasi ulama yang berani membawa perubahan dengan tetap menjaga kontinuitas intelektual dan spiritual Islam klasik (Mukti, 2022).

Karya-karya Murtadha Muthahhari sendiri sangatlah banyak 200 karya yang ia tulis semasa hidupnya. Di dalam karya beliau sendiri saja terdapat berbagai kajian ilmu diantaranya: dalam bidang filsafat, kalam sosiologi, Sejarah, antropologi dan etika. Karya muthahhari ditulis ulang dan diterjemahkan kedalam Bahasa yang berbeda salah satunya Bahasa Indonesia.

Beberapa buku yang ditulis Murtadha Muthahhari:

1. *A Discourse in the Islamic Republic*

2. *Al-Adl fi Al- Islam*
3. *Al-Adl al- Ilahy*
4. *Akhlaq*
5. *Allah fi Hayat Al- Insan*
6. *Attitude and Conduct of Prophet Muhammad (sira-I Nabawi)*
7. *The Burning of Library in Iran and Alexandria*
8. *The concept of Islamic Republic (an Analysis of the Revolution in Iran)*
9. *Al-Dawafi Nahw Al-maddiyah*
10. *Ad-dhawabiit al-khukkuqiyah li al-Suluk al-jinsiy*
11. *Dururs min Al-Qur'an*
12. *The end of Probphethood*
13. *Eternal life*
14. *Human being in the Qur'n*
15. *Al-Imdam al-ghaybiy*
16. *Al-Islam wa Iran*
17. *Islamic movement of the twentiethcentury*
18. *Isyrun Haditsan*
19. *Jihad*
20. *Logic*
21. *Jurisprudency and its principles*
22. *Man and His Desnity*
23. *The Marty (asy-Syahid Yatahaddats'an asy-syahid)*

24. *Master and Mastersship (Al-Waliy wa Wilayah)*
25. *Al-Nabiy Al-Ummiy*
26. *The Nature of Iman Husain Movement (Haqiqah al-Nadhal alHusainiyah)*
27. *On the Islamic Hijab (Mas'alah al-Hijab)*
28. *Philosophy*
29. *Polarization Around the Character of Ali Thalib*
30. *Qashash al-Abrar*
31. *Religion and the Word*
32. *Respecting Right and Despising the Word (Ihtiram al-Huquq wa tahqir al-duhya)*
33. *Reviving Islmic Ethos (Ihya al-Fikr a Diniy)*
34. *Right of Women in Islam (Huquq al-Mar'ah fi Islam)*
35. *Sexual Ethics in Islam (al-Suluk al-Jinsy baina al-Islam wa al-Gharb)*
36. *Society and History (Al-Mujtama'wa al-Tarikh)*
37. *Spirit, Matter and Life*
38. *Spiritual Saying*
39. *Al-Tafkir fi al-Tashawwur al-Islami*
40. *Al-Tahsil*
41. *Al-Taqlid*
42. *Understanding the Qur'an*
43. *Ushul al-Falsafah wa Madzahab al-Waqi'iy*
44. *The Word View of Tawhid (alk-Mafhum wa an-Nubuwwah)*

Selain beberapa judul buku yang telah disebutkan sebelumnya dan sejumlah karya yang telah dijelaskan secara singkat, sebenarnya masih banyak lagi tulisan-tulisan Murtadha Muthahhari yang belum dapat penulis cantumkan karena keterbatasan sumber yang tersedia. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun usia Muthahhari tidak mencapai lebih dari lima puluh tahun, ia merupakan seorang intelektual yang sangat produktif. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa warisan terbesar yang ditinggalkan oleh Murtadha Muthahhari adalah kumpulan karya tulisnya yang sangat melimpah. (Mahmud, 2014).

Menurut Haidar Bagir, karya-karya Murtadha Muthahhari memiliki ciri khas yang membedakannya dari tulisan-tulisan pemikir Muslim lainnya. Keunggulannya terletak pada gaya penulisan yang jelas dan mudah dipahami, namun tetap sarat dengan kedalaman gagasan dan argumentasi yang kokoh. Ketika membaca pemikirannya seputar keilmuan Islam, pembaca akan menemukan ungkapan yang lugas, pemikiran yang tajam, bahasa yang lembut, dan sentuhan estetik yang kuat. Selain itu, nuansa filosofis yang melatarbelakangi pemikirannya menambah daya tarik tersendiri, membuat karya-karyanya menjadi bahan kajian yang menggugah dan menginspirasi.

B. Hakikat Kenabian dalam Pandangan Murtadha Muthahhari

Menurut Murtadha Muthahhari, istilah “Nabi” berasal dari kata *nabiy* dalam bahasa Arab, yang bermakna sebagai pembawa pesan atau berita dari Tuhan. Dalam bahasa Persia, istilah ini dikenal sebagai *payambar*, yang memiliki arti serupa. Sementara itu, kata *rasul* dalam bahasa Arab mengandung makna sebagai utusan resmi atau duta. Secara gramatikal, kata “Nabi” termasuk dalam kategori *ism jenis* (kata benda generik) yang tidak menunjukkan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Namun demikian, Muthahhari menegaskan bahwa kenabian telah berakhir dengan Nabi Muhammad, dan tidak akan ada nabi lain setelahnya, terlepas dari jenis kelaminnya (Muthahhari, 1991, hal. 2–5).

Dalam pandangannya, seseorang hanya dapat disebut nabi apabila ia menerima wahyu langsung dari Allah, baik melalui mimpi, ilham, atau sarana

spiritual lainnya. Dalam batinnya tumbuh dorongan untuk membimbing umat. Wahyu yang diterima ini menjadi jembatan antara Tuhan dan Nabi. Muthahhari menjelaskan bahwa kenabian sangat penting pada masa ketika peradaban manusia belum memiliki sistem pengetahuan yang mapan maupun sumber literatur yang memadai, sehingga belum ada tokoh yang cukup cakap secara intelektual untuk memikul tanggung jawab tersebut tanpa bimbingan Ilahi (Muthahhari, 1991, hal. 1).

Secara terminologis, makna kata *nabi* telah dijelaskan dalam berbagai pengertian. Al-Farra berpendapat bahwa nabi merupakan individu yang menerima wahyu dari Tuhan, baik melalui bisikan batin (*ilham*) maupun lewat mimpi yang jernih dan benar. Sementara itu, definisi yang umum diterima menyatakan bahwa nabi adalah seseorang yang memperoleh wahyu yang memuat aturan agama, namun tidak memiliki kewajiban untuk menyampaikan wahyu tersebut kepada masyarakat luas (Supardi, 2019).

Pendapat pertama menunjukkan bahwa proses turunnya wahyu kepada nabi berlangsung dalam bentuk yang sangat halus dan tersembunyi, seringkali hanya terjadi dalam keadaan tidak sadar seperti mimpi, meskipun diyakini berasal dari Allah. Di sisi lain, definisi yang lebih populer justru menimbulkan kebingungan tentang peran sosial dan tanggung jawab seorang nabi, karena dalam pengertian ini, seorang nabi tidak dibebani tugas untuk menyampaikan ajaran atau pesan kenabiannya kepada publik secara langsung (Hasyim, 2019).

Dalam pandangan Murtadha Muthahhari, kenabian merupakan fondasi transendental yang tak hanya berfungsi sebagai media penyampaian wahyu, tetapi juga sebagai jawaban atas kebutuhan eksistensial manusia akan bimbingan *ilahiah*. Muthahhari meletakkan kenabian pada posisi sentral dalam tatanan epistemologis Islam, di mana menurutnya bukan sekadar instrumen komunikasi Tuhan kepada manusia, tetapi juga suatu mekanisme keberlanjutan akhlak dan peradaban. Dalam karyanya *Fundamentals of Islamic Thought*, ia menekankan bahwa kenabian menjembatani keterbatasan akal manusia dengan sumber pengetahuan ilahi yang absolut, karena akal semata tidak cukup untuk menggapai seluruh hakikat moral

dan eksistensial. Kenabian juga menjadi bukti kasih sayang Tuhan kepada manusia, yang tidak dibiarkan tersesat dalam belantara kebingungan ontologis. Tanpa kenabian, kata Muthahhari, manusia akan membangun sistem nilai berdasarkan subjektivitas yang berujung pada relativisme moral. Kehadiran nabi merupakan keniscayaan ontologis dan epistemologis. Para nabi menurutnya adalah insan kamil yang telah mencapai kesempurnaan spiritual, sehingga layak menjadi teladan universal dalam segala dimensi kehidupan. Mereka tidak hanya hadir membawa pesan, tetapi juga membentuk sejarah dan mengarahkan dinamika sosial ke arah keadilan, keutamaan, dan tauhid. Kenabian bagi Muthahhari adalah ekspresi dari dimensi ilahi dalam sejarah manusia, di mana wahyu dan akal dapat bersinergi secara konstruktif. Dengan demikian, signifikansi kenabian tidak bisa direduksi menjadi sekadar fenomena religius karena itu, kenabian dalam kerangka pemikiran Muthahhari memiliki struktur multidimensi yang menyatukan ontologi, aksiologi, dan epistemologi dalam satu sistem yang utuh (Muthahhari, 1991, hal. 10–15).

Muthahhari menekankan bahwa kenabian bukanlah sekadar aspek spiritualistik yang abstrak, tetapi memiliki fungsi langsung terhadap pembentukan struktur sosial yang adil dan bermoral. Ia memandang para nabi sebagai agen perubahan ilahiah yang diutus untuk membongkar tatanan batil yang merusak fitrah manusia khususnya Nabi Muhammad saw. Muthahhari memaparkan bahwa misi profetik selalu berorientasi pada pendirian masyarakat tauhid yang menjunjung nilai keadilan, kesetaraan, dan akhlak. Hal inilah, kenabian tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial-politik umat manusia. Ia menyebut bahwa para nabi adalah “arsitek spiritual peradaban”, karena melalui risalah mereka membangun sistem sosial yang berpijak pada prinsip kebenaran transenden. Hal ini memperlihatkan bahwa kenabian bersifat integral dan fungsional dalam kehidupan manusia, tidak hanya dalam ruang teologi pribadi, tetapi juga dalam skala masyarakat luas. Konsepsi ini menegaskan bahwa kenabian adalah institusi ilahiah yang menyuplai nilai-nilai normatif dalam ranah kehidupan sosial. Nabi bukanlah figur pasif atau simbolik, tetapi subjek aktif dalam sejarah yang membawa transformasi mendasar. Muthahhari menggambarkan mereka sebagai pembawa revolusi nilai yang menyentuh akar struktur kezaliman dan dekadensi moral. Dengan demikian,

signifikansi kenabian menurut Muthahhari terletak pada kapasitasnya untuk menyelamatkan manusia dari degradasi spiritual sekaligus ketimpangan sosial. Ia adalah agen pembebas yang bekerja dalam horizon keilahian dan kemanusiaan sekaligus. wahyu kenabian tidak hanya membimbing hati manusia, tetapi juga menata ulang tata nilai masyarakat (Muthahhari, 1991, hal. 13).

Kenabian adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam agama-agama monoteistik, seperti Islam, Kristen, dan Yahudi. Namun, konsep kenabian juga ada dalam beberapa agama lainnya. Kenabian menjadi salah satu hal yang penting bagi umat manusia, setiap agama memiliki ajaran yang berbeda masing-masing, maka dari itu, perlulah adanya perantara untuk menyampaikan ajaran agama tersebut. Setiap agama samawi merupakan manifestasi visi Tuhan melalui proses wahyu dan ilham yang diberikan kepada Nabi maupun Rasul-Nya. Seorang Nabi adalah manusia yang diberi kemampuan untuk berhubungan dengan-Nya dan mengekspresikan kehendak-Nya (Muthahhari, 1991, hal. 18).

Dalam konteks cara memperoleh ilmu pengetahuan, Murtadha Muthahhari menjabarkan terkait fungsi kenabian sebagai penyempurna konsep dan struktur epistemologis manusia, terlepas akal memiliki keterbatasan dalam menjangkau hal-hal terdalam yang atau hakikat dari sesuatu, khususnya yang berkaitan dengan Tuhan dan kehidupan akhirat. Secara sederhana, Muthahhari menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang mampu melampaui akal dan dapat menjadi penuntun menuju kebenaran absolut. Dengan kata lain, wahyu tidak menegasikan akal, tetapi membimbingnya agar tetap dalam arus kebenaran. Dengan demikian, hal ini mengarah pada urgensi atau hakikat dari kenabian, yakni sebagai media penyampai wahyu, menjadi instrumen sekaligus otoritas yang tidak tergantikan dalam menjembatani keterbatasan rasional manusia dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, hakikat kenabian bukan hanya bersifat atau selingkup teologis, tetapi juga epistemologis. Kehadiran akal dapat membantu manusia memperoleh berbagai pengetahuan, namun secara spesifik Muthahhari menegaskan bahwa manusia hanya akan dapat mencapai kebenaran yang sempurna melalui bimbingan Tuhan secara langsung, dan hal itu terdapat dalam konsep kenabian. Tanpa hal tersebut,

manusia akan kehilangan arah moral dan makna hidup yang sejati (Muthahhari, 1991, hal. 18–21).

Dalam konteks praktis, Murtadha Muthahhari melihat kenabian sebagai bentuk dari kasih sayang Tuhan kepada umat manusia, dengan tidak membiarkan mereka mencari makna hidupnya diri. Manusia memang memiliki kapasitas intelektual dan spiritual dalam dirinya, namun memerlukan bimbingan eksternal agar tidak menyimpang dari sifat naluriannya. Dengan kata lain, kenabian berperan sebagai pembimbing naluri alamiah manusia menuju kesempurnaan (Muthahhari, 1991, hal. 21–23).

Serupa dengan yang dikemukakan oleh filsuf muslim lainnya, Muthahhari mengatakan bahwa wahyu yang dibawa para nabi tidak hanya memuat aturan ibadah, melainkan juga prinsip-prinsip keadilan, etika, dan pembangunan peradaban (Muthahhari, 1991, hal. 25). Hal ini menandakan bahwa kenabian bukan hanya berisi nilai spiritual, tetapi juga sosial dan kultural. Dengan kata lain, para nabi adalah arsitek moralitas dan etika sosial dalam sejarah umat manusia. Maka dari itu, menurutnya, apabila prinsip-prinsip yang terdapat dalam konsep kenabian hilang atau tidak diamalkan, masyarakat akan terjebak dalam krisis moral yang terstruktur. Hal inilah yang menjadi letak dari poin penting hakikat kenabian.

Dari uraian tersebut, peneliti berpendapat bahwa salah satu dimensi penting dari kenabian adalah peran nabi sebagai teladan moral (*uswatun hasanah*). Dalam konteks ini, nabi bukan hanya seorang penyampai pesan dan ucapan Tuhan, tetapi juga sebagai representasi hidup dari nilai-nilai ketuhanan. Perilaku nabi menjadi standar moral umat karena para nabi menjalankan seluruh prinsip Tuhan dalam kehidupan praktis. Secara sederhana, nabi akan menerapkan dan menjalankan segala perintah Tuhan dalam kehidupannya sendiri terlebih dahulu, sebelum menyebarkannya kepada seluruh umat manusia di tempat di mana ia ditempatkan. Selain itu, dengan kehadiran nabi, manusia tidak hanya memperoleh teori, tetapi juga contoh konkret penerapan ajaran agama. Dalam hal ini, kenabian membentuk karakter individu sekaligus membina kesatuan dan persatuan di antara masyarakat. Hal ini menjadi bukti bahwa hakikat kenabian mampu mentransformasi perubahan

peradaban dan zaman, baik dalam ranah personal maupun sosial. Intinya, kehadiran nabi mendorong umat untuk menjadi manusia sempurna dengan sifat harmonis antara spiritualitas dan sosialitas.

Hal itu bersesuaian dengan apa yang dikemukakan oleh Muthahhari dalam tulisannya. Di mana, ia mengkaji kenabian dalam kerangka filsafat sejarah, yang menurutnya para nabi bukan hanya pelaku sejarah tetapi juga penentu arah peradaban. Ia mengatakan, bahwa sejarah manusia sesungguhnya merupakan bagian dari sejarah proses kenabian, dalam arti sejarah manusia dibimbing oleh Tuhan melalui para utusannya untuk mengarahkan manusia beranjak dari kegelapan menuju cahaya. Di samping itu, Muthahhari menjelaskan bahwa kenabian tidak dapat dipisahkan dari proyek besar pembentukan peradaban di mana manusia melakukan pencarian tentang Tuhan, keadilan dan kemanusiaan. Ia menolak pandangan yang memisahkan antara aspek spiritual dan sosial dari kenabian, karena menurutnya, keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh. Kenabian adalah titik temu antara kehendak ilahi dan realitas sosial manusia. Maka dari itu, setiap risalah kenabian selalu mengarah pada perubahan sistem sosial-politik, tidak sekadar perubahan batin individu. Ini kembali menjadi penegasan bahwa hakikat kenabian menyentuh seluruh sudut kehidupan manusia secara integral (Muthahhari, 1991, hal. 26).

Pendapatnya tersebut didasarkan oleh adanya keterkaitan antara kenabian dengan fitrah manusia. Ia menyatakan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan alami menuju kebenaran, dan kenabian hadir untuk membimbing kecenderungan ini agar tetap berada di jalur yang benar. Sebab, wahyu tidak bertentangan dengan fitrah, justru memperkuatnya (Muthahhari, 1991, hal. 29). Dalam hal ini, Muthahhari menolak pertentangan antara agama dan hakikat kemanusiaan, karena menurutnya, keduanya berjalan beriringan. Nabi adalah penjaga dan sosok yang membantu dalam menemukan potensi manusia agar mencapai versi terbaiknya. Maka dari itu, hakikat kenabian bukan hanya bersifat korektif terhadap penyimpangan manusia, tetapi juga promotif dalam mengembangkan potensi spiritual dan moral umat. Tanpa kenabian, fitrah manusia

terancam dilumpuhkan oleh hawa nafsu dan hal-hal materialistik. Oleh sebab itu, kehadiran nabi dalam sejarah adalah bentuk dari pemeliharaan fitrah manusia yang diberikan oleh Tuhan.

Dalam konteks epistemologi Islam, Muthahhari menekankan bahwa kenabian menyediakan sumber pengetahuan yang tidak dapat diakses melalui metode empiris atau rasional. Ia mengakui bahwa ilmu pengetahuan dan akal sangat penting dalam membentuk pandangan dunia, tetapi ia juga menunjukkan keterbatasan metode tersebut dalam memahami ranah metafisik dan nilai-nilai yang dianggap absolut. Oleh karena itu, wahyu yang merupakan substansi kenabian menjadi rujukan tertinggi dalam sistem pengetahuan Islam. Dalam hal ini, nabi bukan hanya orang suci, melainkan juga seorang intelektual spiritual yang memancarkan cahaya ilmu dari Tuhan. Maka dari itu, kenabian memiliki pentingnya epistemologis yang sangat vital, di mana ia memastikan bahwa sumber pengetahuan tidak sekadar horizontal, yakni empiris dan rasional, tetapi juga vertikal, yakni transenden dan ilahi. Hal ini memberikan keselarasan antara dimensi rasional dan spiritual dalam membangun pengetahuan (Muthahhari, 1991, hal. 25).

Dengan argumennya tersebut, selain sebagai sumber pengetahuan dan pembimbing moral, Muthahhari melihat kenabian sebagai solusi atas orientasi yang menyimpang dalam kehidupan modern yang bernuansa sekuler. Menurutnya, banyak masalah dalam zaman kontemporer ini muncul karena manusia telah melepaskan diri dari petunjuk wahyu, dalam arti kenabian mulai diragukan dan dihilangkan. Hal ini menjadi sebab dari pentingnya mempelajari dan meyakini bahwa kenabian menawarkan kerangka hidup yang integral, di mana aspek spiritual, sosial, dan intelektual terintegrasi secara harmonis. Dari hal ini pula menunjukkan ia mengkritik keras pendekatan Barat yang hanya menekankan rasionalitas dan kemajuan material, tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual manusia (Muthahhari, 1991, hal. 25). Oleh karena itu, hakikat dari konsep kenabian menjadi sangat mendesak dalam konteks modernitas dan hal itu hadir untuk merehabilitasi struktur nilai dan orientasi hidup umat manusia yang telah kehilangan akar metafisiknya. Secara sederhana, ini dapat disimpulkan, tanpa

kenabian, kehidupan akan jatuh ke dalam kehampaan, kekosongan dan kekacauan moral yang terstruktur.

Dalam persoalan mengenai wahyu, Muthahhari menjelaskan dengan berlandaskan bahwa Al-Qur'an yang merupakan salah satu mukjizat kenabian memiliki fungsi tidak hanya sebagai teks spiritual, tetapi juga sebagai panduan untuk etika dan peradaban. Ia mengatakan bahwa setiap ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. tidak terbatas pada konteks sosial dan historis ketika Nabi hidup, melainkan tetap relevan, bahkan menjadi otoritas tertinggi yang menuntut perwujudan praktis dalam kehidupan (Muthahhari, 1991, hal. 26). Dengan demikian, kenabian dalam hal ini bukan hanya proses penyampaian pesan, tetapi juga menjadi media penerapan dari nilai-nilai yang terkandung dalam wahyu. Maka dari itu, hal lain yang termasuk ke dalam hakikat kenabian terletak pada kemampuannya menerjemahkan pesan Tuhan menjadi struktur sosial yang berkeadilan, dan nabi adalah orang pertama yang menafsirkan dan menjalankan wahyu secara konkret, sehingga kenabian menjadi sebuah tindakan yang tidak hanya normatif, tetapi praksis. Ini memperlihatkan bagaimana kenabian berfungsi sebagai dasar normatif bagi institusi sosial umat Islam (Muthahhari, 1991, hal. 71–72).

Dari ungkapan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa apa yang disebut sebagai kenabian menurut Muthahhari adalah kebutuhan yang bersifat objektif dalam perjalanan sejarah manusia, bukan sekadar kebutuhan keimanan yang bersifat subjektif semata. Muthahhari mengajukan argumen bahwa tanpa kehadiran nabi, umat manusia tidak akan pernah memiliki titik rujukan absolut dalam menentukan arah hidupnya. Wahyu yang disampaikan oleh nabi berfungsi sebagai acuan tetap yang melampaui ruang dan waktu. Kenabian menjadi jaminan atas keberlanjutan nilai-nilai universal yang dibutuhkan setiap generasi. Dengan kehadiran nabi, manusia memperoleh kepastian dalam bidang hukum, moral, dan spiritualitas yang tidak bisa digantikan oleh filsuf atau ilmuwan.

Dalam kerangka teologi Islam, Muthahhari memberikan pemaknaan bahwa kenabian adalah bentuk “rahmat Tuhan” bagi manusia. Ia menyatakan bahwa setiap

pengutusan nabi adalah manifestasi dari rahmat Allah yang tidak menghendaki umat manusia hidup dalam kesesatan dan kebingungan (Muthahhari, 1991, hal. 29). Dalam hal ini, Muthahhari memberikan makna sosial dari rahmat ilahi yang bersifat operasional, bukan sekadar konsep spiritual. Kenabian menjadi sarana praktis bagi terciptanya masyarakat yang adil, beradab, dan sejahtera. Maka dari itu, kenabian tidak hanya menyentuh hati individu, tetapi juga memperbaiki struktur masyarakat secara menyeluruh.

Lain daripada itu, Muthahhari juga menekankan dimensi eksistensial dari kenabian, dalam arti ia menjelaskan bahwa kenabian memberikan arah eksistensi manusia dengan menyatukan tujuan hidup individu dengan tujuan semesta yang ditentukan oleh Tuhan. Tanpa kenabian, hidup manusia cenderung bersifat mekanistik, terjebak dalam rutinitas duniawi yang tanpa makna. Kenabian hadir untuk menanamkan kesadaran bahwa dalam hidup terdapat proses atau perjalanan menuju kesempurnaan spiritual, bukan hanya pemenuhan kebutuhan biologis. Dengan demikian, kenabian memberikan “makna akhir” (*ultimate meaning*) bagi eksistensi manusia, sebuah hal yang tidak dapat diselesaikan oleh filsafat, terutama filsafat yang bersifat materialistik atau sekularistik. Bahkan, hakikat kenabian sangat penting dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa dijangkau oleh doktrin agama yang seringkali bersifat memaksa (Muthahhari, 1991, hal. 87).

Dalam konteks transformasi sosial, Muthahhari melihat nabi sebagai tokoh perubahan struktural. Ia menyebut bahwa kenabian selalu datang dalam kondisi masyarakat yang rusak secara moral dan struktural, dan nabi membawa visi pembaruan menyeluruh. Pembaruan ini mencakup reformasi keyakinan, hukum, budaya, hingga alur kekuasaan. Kenabian dalam pandangan Muthahhari tidak pernah bersifat konservatif, melainkan sangat progresif dalam menghapuskan sistem yang buruk dan merusak, dan menggantikannya dengan sistem yang berdasarkan keadilan (Muthahhari, 1991, hal. 124). Dalam hal ini, kenabian bersifat revolusioner, bukan sekadar spiritual. Maka hakikat kenabian terletak juga pada kontribusinya dalam membentuk sejarah, bukan hanya dalam menyampaikan wahyu. Para nabi menjadi pelaku utama dalam revolusi nilai dan struktur sosial.

Muthahhari menyatakan bahwa kenabian berfungsi sebagai kontrol terhadap absolutisme kekuasaan dan penyimpangan nilai dalam masyarakat. Dalam sejarah banyak rezim otoriter menggunakan logika serta kekuatan untuk mempertahankan kedudukan mereka, yang menghasilkan ketidakberpihakan terhadap semua orang. Dengan demikian, seorang nabi tampil sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan struktural. Ia membawa amanah Tuhan untuk menegakkan kebenaran, tidak terkecuali apabila harus berhadapan langsung dengan penguasa yang buruk. Kenabian menjadi mekanisme ilahiah untuk menjaga keseimbangan antara kekuasaan dan nilai-nilai moral. signifikansi kenabian mencakup peran politik, bukan dalam arti kekuasaan duniawi, melainkan sebagai penyeimbang sistem sosial yang menyimpang adalah kekuatan moral yang membebaskan manusia dari penjajahan fisik maupun spiritual (Muthahhari, 1991, hal. 127).

Hal itu pula dapat dilihat dalam perspektif eskatologis, atau ilmu tentang hari akhir, di mana Murtadha Muthahhari menjelaskan bahwa kenabian adalah penentu keselamatan manusia di akhirat. Segala sesuatu yang dibawa dan disebarkan oleh nabi tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral duniawi, tetapi juga sebagai jalan menuju kehidupan abadi yang sesuai dengan prinsip Tuhan. Wahyu kenabian menjelaskan realitas yang tidak terlihat seperti surga, neraka, dan hari pembalasan, serta segala hal yang tidak bisa dijangkau akal dan pengalaman. Tanpa hal-hal yang termuat dalam wahyu, manusia akan tetap berada dalam anggapan tentang masa depan setelah kematian (Muthahhari, 1991, hal. 66). Maka dari itu, kenabian menjadi sumber utama pengetahuan eskatologis dalam Islam. Dalam hal ini, kenabian pun meluas ke dimensi akhirat, menjadikannya bagian yang tidak terpisahkan dari sistem keimanan yang menyeluruh. Kenabian pun tidak hanya menyelamatkan manusia secara sosial tetapi juga secara metafisik.

Konsep kenabian juga dipahami oleh Muthahhari sebagai bentuk keterbukaan Tuhan, dengan bukti adanya dialog dengan manusia, yaitu nabi. Dalam konsep ini, keterbukaan yang dimaksud adalah bahwa Tuhan tidak diam, tetapi berbicara kepada umat manusia. Hal ini menjadi cerminan kasih dan rahmat Tuhan kepada makhluk-Nya. Dengan demikian, Ia tidak sekadar menciptakan, tetapi terus terlibat

dalam kehidupan manusia melalui kenabian. Maka dari itu, kenabian adalah bentuk komunikasi transenden yang bersifat relasional. Selain itu, kenabian juga menjadi tanda bahwa manusia bukan sekadar objek, melainkan juga pelaku dan wakil Tuhan dalam menjalankan kehidupan di dunia. Kenabian menempatkan manusia dalam relasi yang aktif dengan Tuhan, bukan hubungan pasif. Hakikat kenabian adalah pembuka ruang komunikasi antara Tuhan dan manusia dalam sejarah (Muthahhari, 1991, hal. 116–120).

Dengan adanya hal tersebut, Muthahhari menolak pandangan yang menyatakan bahwa kenabian telah kehilangan tempat di zaman modern. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa nilai-nilai yang dibawa para nabi tetap relevan bahkan di-era teknologi dan sains yang hari ini berkembang. Hal ini dikarenakan, manusia tidak hidup dalam satu zaman yang disebut sebagai zaman spiritual, namun ia akan tetap ada dan bergerak, karena ia adalah makhluk spiritual yang membutuhkan arah, makna, dan bimbingan. Sains dan teknologi tidak mampu menjawab pertanyaan tentang kebaikan, tujuan hidup, dan kehidupan setelah mati. Dengan demikian, kenabian tetap menjadi sumber utama dalam membentuk arah eksistensi manusia. Kenabian bukan hanya warisan sejarah, tetapi juga panduan masa kini dan masa depan. Kenabian adalah sistem nilai yang tidak terbatas oleh perubahan zaman, dan karena itulah yang sekaligus menegaskan keberadaan Tuhan (Muthahhari, 1991, hal. 65).

Muthahhari secara eksplisit menolak dominasi nilai-nilai materialistik yang berkembang dalam peradaban modern. Ia melihat kenabian sebagai kontrol spiritual yang melindungi manusia dari penyembahan terhadap dunia dan kekuasaan. Kenabian tidak hanya membimbing manusia untuk menyembah Tuhan secara ritual, tetapi juga membebaskannya dari tunduk kepada segala bentuk berhala baru, seperti kapitalisme, hedonisme, dan egoisme (Muthahhari, 1991, hal. 121). Dalam hal ini, nabi memiliki tugas untuk membongkar struktur penindasan yang sering kali tersembunyi di balik narasi kemajuan material. Konsep kenabian menurut Muthahhari sangat relevan dalam konteks modern karena ia menawarkan sistem nilai alternatif yang berbasis pada kesadaran moral dan orientasi akhirat. Kenabian

membangun identitas manusia sebagai makhluk spiritual yang memiliki tugas suci dalam kehidupan dunia.

Dalam ranah antropologi, Muthahhari menyebut bahwa kenabian memiliki peran dalam membentuk akhlak universal. Ia mengkritik relativisme moral yang berkembang dalam banyak budaya modern, dan menekankan bahwa wahyu membawa standar nilai yang melampaui waktu dan tempat. Menurutnya, ajaran nabi mencerminkan nilai-nilai suci yang diakui oleh hati nurani manusia universal, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan amanah. Maka, kenabian tidak hanya relevan untuk masyarakat Arab abad ke-7, tetapi juga untuk manusia abad ke-21 (Muthahhari, 1991, hal. 119).

Dengan uraian panjang mengenai hakikat konsep kenabian di atas, menjadi satu kesimpulan bahwa nabi datang dengan risalah yang dapat dikontekstualisasikan dalam berbagai masyarakat dan budaya, tanpa kehilangan esensi nilai yang dibawanya. Muthahhari mengkritik orang-orang yang hanya memuliakan nabi dalam bentuk pujian tanpa memahami nilai-nilai kenabiannya. Menurutnya, kenabian harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan membela kaum tertindas, menegakkan keadilan, mencintai ilmu, dan berani melawan kebatilan. Kenabian bukan hanya untuk dikenang, tetapi untuk dilanjutkan dalam bentuk perjuangan nilai terletak pada kemampuannya menciptakan manusia paripurna yang aktif membentuk sejarah. Nabi adalah proses panjang yang tidak berkesudahan dari eksistensi Tuhan, baik dalam sejarah manusia, maupun generasi setelahnya.

C. Peran dan Fungsi Kenabian dalam Pandangan Murtadha Muthahhari

Setelah menyelami berbagai hal yang terkait dengan hakikat kenabian, mulai dari apa yang disebut nabi, kenabian, sampai pada misi yang dibawa oleh para nabi. Maka dari itu, menjadi suatu keharusan dalam menjelajahi peran dan fungsi para nabi secara lebih menyeluruh. Sebab, para nabi yang diutus oleh Allah ke dunia ini tentu memiliki misi dan maksud tertentu, dan terkait dengan tujuan kenabian, para

filsuf dan pemikir memiliki beragam pandangan dalam menafsirkan alasan kehadiran nabi di tengah-tengah umat manusia.

Menurut pemikiran Murtadha Muthahhari, misi utama kenabian adalah membimbing umat manusia menuju kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan, keselamatan, kebaikan, dan kemakmuran. Ia menegaskan bahwa tidak diragukan lagi para nabi diutus untuk mengarahkan manusia ke jalan yang benar dan menyelamatkan jiwa mereka agar memperoleh kebebasan dan kedamaian sejati (Muthahhari, 1991, hal. 29).

Dalam pemikiran Murtadha Muthahhari, tugas utama kenabian mengarah pada pembimbingan manusia menuju kesempurnaan spiritual dan sosial melalui ajaran tauhid. Seperti apa yang telah disampaikan sebelumnya mengenai definisi nabi, yakni individu yang diutus oleh Tuhan untuk menyampaikan wahyu Ilahi yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesamanya dalam ranah kehidupan bermasyarakat. Tugas kenabian mencakup penyampaian pesan ketuhanan, mengarahkan umat pada kebenaran, serta membangkitkan potensi internal manusia yang tertidur agar terhubung dengan realitas ketuhanan (Muthahhari, 1991, hal. 29). Ini menunjukkan bahwa misi kenabian bukan semata bersifat teologis, melainkan juga sosial dan mengarah pada sikap menjunjung tinggi kemanusiaan, karena menyentuh dimensi eksistensial manusia secara menyeluruh. Selain itu, karena dalam pandangan Murtadha Muthahhari nabi tidak sekadar menjadi pengkhotbah yang menyebarkan moralitas abstrak, tetapi juga menjadi seorang pembaharu yang mengorganisasikan kekuatan umat untuk melawan kemunkaran dan membentuk peradaban yang adil dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Bahkan, keberadaan Nabi adalah jawaban atas kebutuhan manusia yang paling pokok, yaitu petunjuk dalam perjalanan hidup menuju Tuhan.

Muthahhari juga menyatakan bahwa seluruh tujuan ini telah dijelaskan, baik secara langsung maupun tersembunyi, dalam ajaran Al-Qur'an. Dalam pandangannya, terdapat dua poin utama yang menjadi esensi dari misi kenabian. *Pertama*, mengajak manusia untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kedua, mewujudkan keadilan serta kesetaraan dalam kehidupan sosial (Muthahhari, 1991, hal. 83–84). Hal ini menunjukkan bahwa nabi diutus tidak hanya untuk hal-hal yang bernuansa teologis atau ketuhanan, yang menjemukkan, tetapi untuk menjadi rujukan tentang bagaimana menjalani hubungan dan interaksi dalam kehidupan sosial.

Secara lebih lanjut, Murtadha Muthahhari berpandangan bahwa tugas utama para nabi juga mencakup upaya untuk menyucikan jiwa manusia dan membimbingnya agar hidup selaras dengan nilai-nilai Tuhan. Dalam banyak karyanya, ia menegaskan bahwa para nabi diutus untuk menyelamatkan manusia dari kekacauan batin yang disebabkan oleh hawa nafsu dan kezaliman batiniah. Penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) tersebut dilakukan melalui pembinaan moral, pemurnian akidah, dan pembiasaan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak bisa dilepaskan dari tugas kenabian sebagai pembawa wahyu yang mengandung nilai-nilai pendidikan spiritual dan bimbingan akhlak. Menurut Muthahhari, penyucian jiwa merupakan langkah awal menuju kesempurnaan manusia, karena hanya dengan jiwa yang bersih seseorang dapat memahami kebenaran dan menjalani kehidupan dengan benar (Muthahhari, 1991, hal. 66). Hal ini memperlihatkan bahwa kenabian bukan sekadar instrumen pengetahuan teologis, tetapi juga mekanisme untuk membentuk manusia yang luhur secara moral dan spiritual. Secara sederhana, tugas Nabi bukan hanya menyampaikan perintah, tetapi juga menjadi teladan hidup dari nilai-nilai yang dibawanya.

Dari sudut pandang tujuan, Nabi bersifat dualistis. Dengan kata lain, tujuan mereka mempunyai dua sisi. *Pertama*, para nabi berfokus pada kehidupan akhir dan kesuksesan manusia di akhirat (monoteisme teoretis dan monoteisme praktis di tataran individual). *Kedua*, adalah menjadi model bagi manusia untuk meraih kesuksesan di dunia (monoteisme sosial). Dalam rangka menjamin kemakmuran manusia di dunia, Nabi mendakwahkan monoteisme sosial dan ketika menjamin menurut konsepsi monoteistik dari dunia, hakikat dunia adalah dari-Nya dan kepada-Nya. Dari hal tersebut, dapat dipahami bahwa kesempurnaan manusia terletak pada sikapnya yang selalu mengarah dan menuju kepada-Nya dan

mendapatkan kedekatan dengan-Nya. Manusia memiliki sebuah keistimewaan. Seperti apa yang Allah sampaikan: “*Aku telah meniupkan ruh-Ku kepadanya* (Al-Hijr, 15: 29)” (Muthahhari, 1991, hal. 66). Dari ungkapan dan ayat Al-Qur’an ini menjadi penegasan bahwa ealitas manusia itu suci. Secara fitrah, ia akan mencari Allah. Keberadaannya, evolusinya, keselamatannya dan kemakinurannya, semuanya terletak dalam pengakuan dan penyembahan kepada Allah dan ibadah kepada Allah serta dalam proses kesempurnaan menuju kepada-Nya.

Para Nabi telah berupaya menegakkan keadilan dan menghapuskan tirani dan diskriminasi, karena secara fitrah manusia bersifat sosial dan manusia tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Ia juga tidak dapat berupaya mendekatkan diri kepada Allah, apabila sistem sosial maupun kekuasaan yang adil tidak ditegakkan di masyarakat. Hal inilah yang terjadi dalam kehidupan, di mana nilai-nilai sosial seperti keadilan, kebebasan, kesetaraan dan demokrasi serta kualitas rooral seperti penyantun, pemaaf, cinta dan pemurah tidak memiliki nilai intrinsik di dalam dirinya sendiri. Hal tersebut menjadi sesuat yang dengan sendirinya mencerminkan kesempurnaan manusia. Namun, hal tersebut adalah alat untuk meraih kebaikan dan kesempurnaan, jadi, hal itu bukanlah merupakan tujuan. Hal itu membuka jalan untuk kesejahteraan dan keselamatan tetapi tidak merupakan keselamatan itu sendiri (Muthahhari, 1991, hal. 123).

Dalam Al-Qur’an sendiri telah diterangkan tujuan kenabian, yaitu yang termuat dalam surah Al-Ahzab ayat 45-46 dan surah Al-Hadid ayat 25. Ayat-ayat ini adalah yang menjadi landasan dan pendasaran dari argumen Murtadha Muthahhari dalam menjelaskan tujuan adanya konsep kenabian.

Pertama, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

Artinya:

“Wahai Nabi (Muhammad), sesungguhnya Kami mengutus engkau untuk menjadi saksi, pemberi kabar gembira, dan pemberi peringatan dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya serta sebagai pelita yang menerangi.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menegaskan kepada Nabi Muhammad tujuan dari diutusnya adalah untuk menjalankan peran sebagai saksi atas umat yang menerima risalah yang dibawanya. Ia juga diutus sebagai pembawa kabar baik bagi mereka yang meyakini kebenaran ajarannya dan mengikuti petunjuk yang dibawanya dengan menjanjikan bahwa mereka akan mendapat balasan berupa surga. Sebaliknya, Nabi juga berperan sebagai pemberi peringatan bagi mereka yang menolak risalah tersebut, dengan ancaman azab neraka yang pedih (Muthahhari, 1991, hal. 85).

Terkait peran nabi sebagai saksi (*syahid*), Allah juga menyebutkan dalam ayat lain bagaimana setiap umat akan didatangkan saksinya masing-masing, dan Nabi Muhammad akan menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Selain itu, Nabi juga memiliki misi dakwah, yakni menyeru seluruh umat manusia untuk mengakui keesaan Allah dan memahami sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Tujuan lainnya adalah mengajak manusia untuk menyembah Allah dengan penuh keikhlasan (Muthahhari, 1991, hal. 128).

Sebagai contoh dari tugas seorang nabi, dapat dilihat dari Nabi Muhammad yang diibaratkan sebagai cahaya yang menerangi, seperti lampu yang bersinar terang, yang mengeluarkan manusia dari kegelapan kekafiran menuju cahaya keimanan. Ia menunjukkan jalan yang benar bagi kaum beriman agar mereka mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Semua amanah ini dijalankan oleh Nabi atas izin dan perintah Allah (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2021).

Kedua, selain ayat di atas, Muthahhari juga melandaskan pemikirannya tentang menegakkan keadilan dan kesederajatan dalam masyarakat manusia pada QS. Al-Hadid ayat 25.

Allah berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ قَسٌّ بَاسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya:

“Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”

Ayat ini menjelaskan Allah telah mengutus para rasul kepada umat manusia, membawa bukti nyata sebagai tanda kebenaran misi yang diterima oleh mereka. Tanda-tanda tersebut berupa mukjizat yang menjadi keistimewaan para nabi, seperti keselamatan Nabi Ibrahim dari kobaran api, mimpi yang benar sebagai mukjizat Nabi Yusuf, tongkat yang berubah menjadi ular milik Nabi Musa, serta Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat paling agung (Muthahhari, 1991, hal. 60–66). Dengan kata lain, masing-masing rasul memiliki tugas untuk menyampaikan ajaran Allah, baik dalam bentuk wahyu, yakni kitab suci Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an, maupun risalah-risalah lainnya. Ajaran ini menjadi panduan bagi umat manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ajaran yang dibawa para nabi memiliki fondasi utama, yaitu prinsip keadilan. Prinsip ini harus ditegakkan oleh para nabi dan pengikutnya dalam kehidupan sosial, termasuk keadilan pemimpin terhadap rakyatnya, suami terhadap keluarganya, serta pemimpin terhadap bawahannya. Intinya, seluruh lapisan masyarakat diperlakukan secara adil dalam hukum, sikap, dan perlakuan (Muthahhari, 1991, hal. 121).

Kaitan antara tugas yang diberikan oleh Allah dengan kehidupan manusia di dunia dapat dianalogikan, dengan kehadiran “besi” sebagai nikmat besar bagi umat manusia, di mana Besi sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari alat rumah tangga, kendaraan darat, laut, udara, hingga perlengkapan militer. Semua

pemanfaatan besi tersebut hanya diizinkan jika digunakan untuk menegakkan nilai-nilai agama, mewujudkan keadilan, dan menjaga keamanan masyarakat.

Dalam ensiklopedia sains modern disebutkan bahwa unsur kimia di bumi sangat beragam. Beberapa sangat langka, sementara yang lain melimpah. Ada unsur yang terlihat oleh mata karena berwujud padat atau cair, dan ada pula yang berupa gas tidak kasat mata. Sekitar tiga abad lalu, hanya 12 unsur yang diketahui, salah satunya adalah *Ferrum (Fe)*, atau yang dikenal dengan besi, unsur nomor 26 dalam tabel periodik. Besi merupakan salah satu unsur yang paling mudah ditemukan di kerak bumi, bahkan diperkirakan menyusun sekitar 5% dari total massa kerak tersebut. Sebagian besar terdapat dalam bentuk senyawa seperti *hematit*, *magnetit*, dan *takonit*. Ada pula teori yang menyebut bahwa besi bukanlah unsur asli bumi, melainkan berasal dari luar angkasa diperkirakan dibawa oleh meteorit yang mengandung *aloi besi-nikel* (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2021).

Hal tersebut disampaikan oleh Sayyid Qutb, yang dalam tulisannya ia menjelaskan bahwa besi yang disebut dalam Al-Qur'an memiliki kekuatan besar, baik dalam konteks damai maupun perang. Ayat yang menyebutkan bahwa Allah "menurunkan besi yang padanya terdapat kekuatan dahsyat" juga menyiratkan aspek jihad, yaitu perjuangan fisik dalam membela agama (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2021).

Dalam bidang biologi, unsur besi juga memiliki peran vital dalam tubuh makhluk hidup, kecuali pada beberapa jenis bakteri. Pada manusia, zat besi merupakan komponen penting dalam pembentukan sel darah merah, yang berfungsi mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh. Kekurangan zat besi bisa menyebabkan anemia, karena produksi hemoglobin terganggu (Susiloningtyas, 2012).

Contoh kasus dalam kehidupan sehari-hari di atas, menunjukkan bahwa Allah menurunkan berbagai hal sebagai bentuk ujian untuk mengetahui siapa di antara manusia yang benar-benar mendukung dan mengikuti para rasul, serta siapa yang menolak. Mereka yang patuh akan taat pada perintah Allah meskipun tidak dapat

melihat-Nya secara langsung, karena mereka yakin bahwa segala perbuatan dan niat mereka tidak luput dari pengawasan-Nya.

Pemikir lain, yaitu Al-Thabataba'i menjelaskan bahwa misi kerasulan dapat dipahami melalui dua sisi, yakni sisi horizontal dan vertikal. Dimensi horizontal berhubungan dengan tata cara berinteraksi antar makhluk, khususnya sesama manusia. Tujuannya adalah menciptakan relasi sosial yang adil, mencegah tindakan saling merugikan, dan membangun kehidupan bersama yang harmonis. Sedangkan, dimensi vertikal menyangkut relasi manusia dengan Tuhan, yang diwujudkan dalam bentuk ibadah dan pengabdian spiritual (Masfufah, 2019).

Begitu pula Fazlur Rahman melihat bahwa nabi memiliki dua tanggung jawab utama, yaitu yang pertama adalah tanggung jawab terhadap Allah, dan yang kedua adalah tanggung jawab terhadap umat manusia. Kewajiban pertama dapat dilihat dalam ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Mu'minun ayat 23 dan QS. Al-Baqarah ayat 21. Sedangkan, tugas kedua lebih menekankan pada upaya membebaskan akal manusia dari takhayul, serta mengajak mereka untuk berpikir kritis, menganalisis realitas, dan mengambil pelajaran secara rasional. Misi ini berkaitan erat dengan proses pembentukan kepribadian dan karakter manusia (Eni, 2016).

Secara lebih spesifik, dalam tulisan (Nugroho, 2016), Afif Abdullah mengklasifikasikan tugas kenabian ke dalam tiga jenis utama, yaitu sebagai berikut:

1. Mengajak manusia untuk beriman kepada Allah dan mengakui keesaan-Nya.

Kepercayaan kepada Allah pada dasarnya adalah bagian dari naluri dasar manusia. Setiap orang memiliki kecenderungan alami untuk mencari dan bersandar pada kekuatan yang melebihi dirinya. Namun demikian, manusia memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam menentukan sosok atau bentuk kekuatan tertinggi tersebut. Sebagian orang mengidentifikasikannya dengan kekuatan alam, sebagian lagi mempersonifikasikannya dalam bentuk patung atau berhala buatan mereka sendiri, sebagian orang lainnya membayangkan kekuatan tertinggi itu dalam bentuk yang lain-lain. Dengan adanya hal ini, Allah mengutus para nabi untuk meluruskan

berbagai penyimpangan tersebut serta membimbing akal manusia agar memiliki keyakinan yang benar tentang keberadaan Tuhan dan mengimani keesaan-Nya.

Tugas pertama tersebut menunjukkan bahwa dalam setiap situasi dan kondisi, prioritas utama dalam dakwah para nabi adalah memperbaiki keyakinan tentang ketuhanan, membimbing umat agar memiliki hubungan yang benar dengan Allah, serta mengajak mereka untuk memeluk Islam dengan penuh keikhlasan. Para nabi menegaskan bahwa hanya Allah yang layak disembah, karena hanya Dia yang memiliki kuasa untuk memberikan manfaat maupun mudarat. Allah-lah satu-satunya yang berhak dijadikan tempat ibadah, tempat berharap, dan tempat mengadukan segala permasalahan. Mereka juga menyeru manusia agar meninggalkan berbagai praktik ibadah yang mereka lakukan di masa lalu yang bertentangan dengan ajaran tauhid. Untuk mengatasi kekeliruan dalam konsep ketuhanan tersebut, kehadiran para nabi menjadi sangat penting. Para nabi memiliki tugas menjelaskan secara akurat dan benar persoalan ketuhanan, sehingga mampu memberikan pencerahan dan jawaban yang sesuai dengan kebenaran.

2. Mengajak unta iman kepada hari akhir dan hari pembalasan

Keyakinan terhadap kehidupan akhirat merupakan bagian dari keimanan terhadap hal-hal gaib, yang secara alami tidak dapat dijangkau oleh akal manusia tanpa bimbingan wahyu yang dibawa oleh para nabi. Sebaliknya, ketiadaan keyakinan terhadap adanya kehidupan setelah kematian dapat menimbulkan kekacauan besar dalam kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun dalam tatanan sosial. Hal ini akan berakibat pada lebih rentannya terhadap berbagai bencana, penyakit moral, tindakan kezaliman, serta kehilangan harga diri dan nilai-nilai kemanusiaan.

3. Menjelaskan syariat agar tercapainya kemaslahatan bagi umat manusia

Salah satu peran penting kenabian adalah membimbing manusia agar memahami nilai-nilai utama serta hukum-hukum Allah yang dapat membawa mereka menuju kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat. Ajaran para nabi menjadi cahaya yang menerangi pentingnya perbuatan baik, yang tidak hanya

mendatangkan keridaan Allah tetapi juga mendorong terbentuknya masyarakat yang harmonis. Sebaliknya, risalah kenabian juga menjadi peringatan terhadap dampak buruk dari perilaku negatif, yang dapat mengundang murka Ilahi dan merusak tatanan sosial. Oleh karena itu, sangat penting adanya penjelasan yang jelas tentang perbedaan antara yang benar dan yang salah, antara perbuatan yang membawa manfaat dan yang menimbulkan kerugian, serta antara amal yang mendatangkan pahala dan tindakan yang menyebabkan azab Tuhan.

Selain menguraikan tujuan kenabian sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Murtadha Muthahhari juga melihat adanya nuansa filosofis dari pengutusan para nabi. Ia merujuk pada QS. Al-Baqarah ayat 213 sebagai fondasi pemikirannya, di mana para nabi memiliki peran sebagai pembawa kabar gembira dan juga sebagai pemberi peringatan. Peran ini muncul karena pada awalnya manusia hidup dalam satu komunitas yang bersatu, namun seiring waktu, perpecahan dan pertentangan mulai muncul di antara mereka. Perselisihan ini menimbulkan konflik yang membuat mereka mudah dihasut, kehilangan arah, dan menjauh dari nilai-nilai agama (Muthahhari, 1991, hal. 66).

Dari hal tersebut, Muthahhari berusaha untuk memberikan pandangan yang lebih bersifat rasional, yakni dengan memberikan argumen ketika manusia hidup tanpa bimbingan agama, jiwanya akan kosong, penuh kegelisahan, dan cenderung menghalalkan segala cara demi mencapai keinginan duniawi. Dalam konteks ini, Muthahhari menjelaskan bahwa salah satu fungsi utama kenabian adalah memberi kabar. Menurutnya, kabar tersebut berisi janji Allah, yaitu mereka yang melakukan amal baik akan memperoleh ganjaran di akhirat, sementara mereka yang melakukan keburukan akan merasakan akibatnya, baik di dunia maupun kelak setelah kehidupan ini.

Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِينَ مُبَشِّرِينَ وَنَذِيرِينَ ۖ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۚ بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya:

“Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).”

Ayat ini menjelaskan pada awalnya seluruh umat manusia hidup dalam satu kesatuan, bersatu dalam keimanan kepada Allah. Namun, seiring berjalannya waktu, muncul perbedaan di antara mereka yang sebagian tetap beriman, sementara yang lain memilih jalan kekafiran. Persatuan tersebut juga bisa dipahami sebagai bentuk keterikatan sosial, di mana manusia saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam menghadapi perpecahan itu, Allah mengutus para nabi dengan tujuan untuk menyampaikan kabar baik bagi mereka yang beriman bahwa surga menjadi ganjaran mereka dan peringatan bagi mereka yang mengingkari, bahwa neraka menanti mereka. Bersamaan dengan itu, Allah juga menurunkan kitab suci yang berisi kebenaran dan aturan yang adil, untuk dijadikan pedoman dalam menyelesaikan berbagai perselisihan, khususnya yang berkaitan dengan persoalan agama. Namun, hal ini tidak serta-merta menghilangkan perbedaan. Bahkan, perbedaan pendapat dalam hal ini justru muncul dari kalangan yang telah menerima wahyu sebelumnya. Mereka berselisih bukan karena kurangnya bukti teks yang menjelaskan kebenaran yang bersifat spiritual, tetapi karena iri hati yang mengakibatkan adanya permusuhan, terutama dari kaum kafir terhadap orang-orang yang beriman (Muthahhari, 1991, hal. 129). Dengan adanya hal ini, Allah dengan kehendak-Nya memberikan petunjuk kepada orang-orang beriman, agar mereka

mampu memahami kebenaran yang sebenarnya, yaitu dengan adanya para nabi, yang hal itu menjadi tanda kehendak Allah.

Menurut Ali Shabuni, dalam (Shukri, 2013), ada tujuh tugas utama nabi, antara lain:

- a. Menyeru makhluk untuk menyembah kepada Allah saja. Nabi memiliki tugas yang berkaitan dengan risalah untuk menyampaikan kepada umatnya, ini merupakan tugas yang paling mendasar dan paling mulia, yaitu memperkenalkan makhluk kepada Sang Pencipta yang Maha tinggi dan Maha agung. Di samping itu, para nabi juga diutus untuk mengajarkan umat manusia agar meyakini keesaan Allah dan hanya menyembah kepada-Nya semata.

Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya:

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan Kami mewahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku.”

- b. Menyampaikan segala perintah dan larangan dari Allah kepada umat manusia merupakan bagian dari tujuan kenabian, di mana Allah menetapkan bahwa menyampaikan wahyu atau risalah merupakan salah satu ciri utama yang menjadi tanda utusan-Nya.
- c. Sebagai jembatan antara yang hak dan batil. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 5.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَذَكِّرْهُمْ بِآيَاتِ اللَّهِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Artinya:

“Sungguh Kami benar-benar telah mengutus Musa dengan (membawa) tanda-tanda (kekuasaan) Kami (dan Kami perintahkan kepadanya), “Keluarkanlah kaummu dari berbagai kegelapan kepada cahaya (terang-benderang) dan ingatkanlah mereka tentang hari-hari Allah.” Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang yang sangat penyabar lagi banyak bersyukur.”

Ayat ini menjelaskan bahwa salah satu dari para rasul yang diutus oleh Allah adalah Nabi Musa, di mana Allah mengutusnyanya kepada kaum Bani Israil dengan membawa berbagai tanda kekuasaan-Nya, berupa mukjizat yang menjadi bukti atas kebenaran risalah yang dibawanya. Allah memerintahkan Nabi Musa: *“Wahai Musa, bimbinglah kaummu keluar dari kegelapan yakni penindasan dan kesesatan di bawah kekuasaan Fir’aun menuju cahaya iman dan pengesaan kepada Allah. Ingatkanlah mereka tentang hari-hari ketika Allah mencurahkan nikmat-Nya atau menurunkan azab-Nya atas mereka.”*

Dalam peristiwa-peristiwa itu terdapat pelajaran besar bagi mereka yang sabar menerima takdir Allah dan selalu bersyukur atas segala karunia-Nya.

- d. Menjadi contoh yang benar bagi umatnya. Allah memerintahkan kita untuk menjadikan para rasul sebagai teladan dan mengikuti jejak kehidupan mereka. Para rasul dijadikan oleh Allah sebagai model dan simbol kesempurnaan dan keutamaan karena mereka adalah manusia dengan kecerdasan yang luar biasa, kehidupan yang paling suci, serta memiliki derajat dan kehormatan yang paling tinggi di sisi-Nya.

فَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Dalam ayat ini, Allah mengingatkan kaum munafik bahwa sesungguhnya mereka memiliki kesempatan untuk meneladani Nabi Muhammad, sebagai panutan yang sempurna. Ia adalah sosok yang memiliki keyakinan yang kokoh, keberanian yang tinggi, ketabahan dalam menghadapi berbagai ujian, serta kepercayaan penuh terhadap takdir Allah, dan dihiasi dengan akhlak yang agung. Seandainya mereka benar-benar menginginkan kebaikan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat, tentu mereka akan meneladani Rasulullah. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa perilaku dan sikap mereka mencerminkan ketidakpedulian terhadap keridaan Allah dan makna kebahagiaan sejati.

- e. Sebagai pemberi kabar bagi umatnya terhadap kembalinya setelah kehidupan dunia
- f. Sebagai pengingat akan di dunia ini tidak kekal akan terjadi kerusakan yang sangat dahsyat. Salah satu alasan mengapa kaum kafir tidak mengimani Allah, meskipun bukti tentang keberadaan dan keesaan-Nya sangat nyata adalah karena mereka lebih mementingkan kepentingan duniawi. Oleh sebab itu, ayat ini menjelaskan hakikat kehidupan dunia jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat. Dunia dipandang sebagai sesuatu yang rendah, tidak memiliki nilai sejati, dan tidak bersifat kekal. Kehidupan dunia hanyalah hiburan yang menipu, yang membuat orang-orang kafir lalai dari tujuan hidup yang sesungguhnya. Dunia ini seperti permainan yang menyenangkan sesaat, tetapi akhirnya melelahkan. Sebaliknya, kehidupan di akhirat adalah kehidupan yang sejati dan abadi. Di sanalah manusia akan merasakan kebahagiaan atau penderitaan yang sebenarnya. Seandainya mereka menyadari keterbatasan dunia dan memahami kekekalan akhirat, mereka akan bersikap berbeda. Namun, kenyataannya, banyak dari mereka tidak mau merenungi atau memahami hal tersebut.

- g. Tujuan pengutusan para rasul tersebut adalah untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang yang beriman dan menjalankan amal saleh, bahwa mereka akan mendapatkan balasan besar di akhirat kelak. Selain itu, para rasul juga bertugas memberikan peringatan kepada orang-orang yang ingkar, bahwa mereka akan menerima hukuman berupa azab neraka. Seandainya Allah tidak mengutus para rasul, maka orang-orang kafir akan memiliki alasan pada hari kiamat untuk membela diri, dengan dalih bahwa mereka tidak pernah menerima peringatan atau petunjuk dari seorang utusan Allah.

Selain membahas konsep tauhid secara teoritis dan penerapannya dalam kehidupan individu, Muthahhari juga menjelaskan pentingnya penerapan tauhid dalam ranah sosial, yang diwujudkan melalui penegakan keadilan dalam masyarakat. Menurut pandangannya, tujuan dari tauhid sosial adalah untuk mewujudkan kesejahteraan manusia dalam kehidupan dunia. Sebab, secara naluriah, manusia adalah makhluk yang hidup berkelompok dan tidak dapat dipisahkan dari komunitas sosialnya. Oleh karena itu, para nabi menaruh perhatian terhadap nilai-nilai seperti keadilan, persamaan hak, serta penolakan terhadap segala bentuk penindasan dan ketidakadilan (Muthahhari, 1991, hal. 121). Dari hal ini menunjukkan, prinsip-prinsip sosial seperti keadilan, kebebasan, kesetaraan, demokrasi, dan nilai-nilai etika seperti kemurahan hati, maha pemaaf, kebaikan, serta kepedulian terhadap sesama termasuk dalam bentuk sedekah, segalanya dipandang sebagai sarana awal dalam proses menuju kesempurnaan hidup manusia .

Dengan urian di atas, pandangan Murtadha Muthahhari mengarah pada tanggung jawab fundamental kenabian adalah menyampaikan risalah secara jujur dan utuh kepada umat manusia. Nabi tidak memiliki otoritas untuk mengubah atau menyesuaikan isi wahyu demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Ia hanya sebagai penyampai pesan Tuhan, dan harus menyampaikannya apa adanya, meskipun mendapat penolakan, permusuhan, atau bahkan ancaman keselamatan jiwa. Dalam konteks ini, kenabian adalah amanah berat yang membutuhkan keberanian, keikhlasan, dan keteguhan dalam menghadapi berbagai tantangan.

Kesetiaan nabi terhadap tugas yang dibebankan oleh Allah menjadi teladan penting dalam dakwah dan perjuangan moral.

D. Konsep Kenabian sebagai Penutup (*khatam al-nubuwwah*) dalam pemikiran Murtadha Muthahhari

Dalam pandangan Murtadha Muthahhari, kenabian merupakan suatu proses berkelanjutan yang memiliki ciri perkembangan tertentu, sampai pada akhirnya mencapai titik puncaknya dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW. Ia menegaskan bahwa seluruh nabi terdahulu membawa pesan dan risalah yang sama, namun disampaikan secara bertahap dan berbeda sesuai dengan kesiapan intelektual dan spiritual umat manusia di setiap zaman (Muthahhari, 1991, hal. 38). Oleh karena itu, pengutusan Nabi Muhammad atau dalam bahasa arab dikenal dengan istilah "*khatam an-nabiyyin*" atau "*khattam al-nubuwwah*", yang berarti penutup para nabi bukanlah sebuah keputusan tanpa dasar, melainkan puncak dari perkembangan risalah ketuhanan. Menurutnya, risalah yang dibawa Muhammad sudah bersifat universal dan komprehensif, sehingga tidak lagi diperlukan pembaruan kenabian untuk zaman setelahnya.

Istilah *khatim/khattam* berasal dari akar kata Arab *kha-ta-ma*, yang memiliki makna dasar "menutup" atau "menyegel" sesuatu agar tidak dapat dimasuki oleh unsur lain. Dalam konteks ayat Al-Qur'an, kata *khatim* dapat pula dibaca sebagai *khatam*, yang bermakna "yang terakhir" atau "penutup". Istilah ini menjadi salah satu nama yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan makna tersebut telah menjadi bentuk pemahaman yang paling populer di kalangan umat Islam. Selain istilah *khatim/khattam*, terdapat kata yang serupa, yaitu *takhattama* yang berarti "memakai cincin", serta *mutakhattim* untuk "orang yang memakai cincin", namun istilah-istilah ini jarang dijumpai penggunaannya dalam bahasa Arab. Secara umum, ketika seseorang menyebut akar kata *kha-ta-ma*, yang langsung terlintas adalah makna "penutup" atau "akhir dari sesuatu", terutama apabila dikaitkan dengan konteks ideologis atau keagamaan, kata ini memuat makna simbolis yang dalam. Seperti halnya pintu rumah yang berfungsi sebagai titik masuk dan keluar,

demikian pula makna *kha-ta-ma* dapat dipahami sebagai batas penutup dari suatu rangkaian peristiwa atau peran (Mubarok, 2022).

Abdul Karim Soroush dalam bukunya *Basthu Al-Tajribah Al-Nabawiyyah*, mengemukakan bahwa dalam pribadi Nabi Muhammad SAW terdapat dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, dalam arti sisi kemanusiaan dan sisi kenabian sebagai penyampai wahyu dari Tuhan. Dari sisi kemanusiaannya, nabi merupakan figur yang dapat dijadikan panutan oleh umat manusia. Segala perilaku nabi dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT dan peran aktifnya dalam membangun tatanan sosial adalah tindakan-tindakan yang dapat ditiru dan dijadikan inspirasi oleh siapa pun (Sanadi et al., 2020). Artinya, jalan spiritual dan sosial yang dilalui oleh nabi terbuka untuk diikuti oleh siapa saja. Hal ini dapat dianalogikan seperti seorang penyair yang menyendiri dan mengarahkan seluruh sisi kreatif serta imajinasinya untuk melahirkan karya sastra yang besar, maka proses kenabian juga dipengaruhi oleh kesiapan mental dan kondisi lingkungan, meskipun konteks sosial tidak menjadi faktor penentu utama keberhasilan tugas kenabian.

Uraian lebih lanjut, Soroush meyakini bahwa masa kenabian telah berakhir dengan wafatnya Nabi Muhammad SAW. Ia menyatakan bahwa kenabian adalah suatu fenomena yang telah mencapai titik puncak, sehingga setelah Nabi Muhammad tidak akan ada lagi nabi yang diutus. Keyakinan tentang berakhirnya kenabian, menurut Soroush, merupakan bagian dari wacana keagamaan yang bersifat fundamental. Oleh karena itu, siapa pun yang mengidentifikasi dirinya sebagai orang beriman akan secara otomatis mengakui prinsip ini. Sikap menerima atau menolak konsep ini menjadi pembeda antara mereka yang berada dalam lingkaran agama dan mereka yang berada di luar ranah keyakinan tersebut (Badarussiyamsi, 2015).

Dalam karyanya *Tajdid al-Tafkir al-Dini fi al-Islam*, Muhammad Iqbal mengemukakan bahwa berakhirnya kenabian menandai dimulainya masa baru, yaitu masa dominasi akal. Namun demikian, istilah “berakhir” di sini bukan berarti meniadakan peran syariat atau menjadikan akal lebih tinggi dari wahyu, tetapi yang dimaksud oleh Iqbal adalah bahwa sepeninggal nabi, manusia diberikan ruang

kebebasan intelektual untuk mencari dan mengeksplorasi kebenaran secara mandiri, tanpa harus terikat pada satu figur tertentu. Menurutnya, pada masa kenabian, sumber utama kebenaran bersandar pada otoritas nabi karena Nabi Muhammad SAW. merupakan satu-satunya sosok yang mampu sampai pada kedalaman hakikat kebenaran dengan cara yang tidak dapat dicapai orang lain (Mubarok J et al., 2022).

Iqbal juga menolak pemisahan antara akal dan iman. Sebab, menurutnya, akal dan iman bukanlah entitas yang saling menegasikan, tetapi saling melengkapi. Akal, menurut Iqbal, hanya akan berputar-putar dalam ruang keraguan yang tanpa akhir, tanpa kehadiran iman. Sebaliknya, keimanan yang tidak disertai penggunaan akal, akan mengarah pada *taklid* buta yang tidak memiliki dasar rasional. Oleh karena itu, baginya, akal dan iman harus berjalan beriringan, masing-masing memberi kontribusi terhadap cara manusia memahami kebenaran dan menjalani kehidupan secara utuh dan bertanggung jawab (Iqbal, 2005).

Murtadha Muthahhari juga mengungkapkan hal serupa, di mana menurutnya salah satu alasan utama penutup massa-massa kenabian di masa Nabi Muhammad SAW. adalah bahwa Al-Qur'an, sebagai wahyu terakhir, telah dijaga kemurniannya oleh Allah. Berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya yang mengalami perubahan, Al-Qur'an tetap otentik selama lebih dari seribu tahun. Hal ini menunjukkan bahwa umat manusia telah sampai pada tingkat perkembangan intelektual dan moral yang memungkinkan mereka untuk menjaga dan memahami wahyu tanpa harus mengandalkan keberadaan nabi baru (Muthahhari, 1991, hal. 29–30). Dengan demikian, tidak ada lagi kebutuhan mendesak terhadap kitab suci baru atau seorang nabi baru yang membawanya.

Hal ini dikatakan oleh Muthahhari dengan berlandaskan pada salah satu syarat kenabian sebelumnya, yaitu karena umat manusia belum matang secara intelektual dan spiritual. Maka dibutuhkan sosok nabi sebagai penuntun utama. Namun, dengan berkembangnya akal budi dan struktur sosial umat manusia, peran kenabian secara langsung dapat digantikan oleh ulama dan pemikir Islam yang mampu melakukan ijtihad. Para ulama inilah yang kemudian berfungsi sebagai penjaga dan penafsir wahyu secara kontekstual untuk menjawab tantangan zaman.

Ijtihad menjadi jembatan antara wahyu Tuhan dan kebutuhan zaman kontemporer, sehingga tidak diperlukan kenabian baru untuk menjawab dinamika masyarakat modern (Muthahhari, 1991, hal. 40).

Secara lebih lanjut, dalam pemikiran Muthahhari, akhir kenabian juga tidak dapat dilepaskan dari relevansi ajaran Nabi Muhammad. Dengan kata lain, ajaran Islam tidak terbatas pada wilayah geografis tertentu atau pada kelompok tertentu, bahkan zaman tertentu, melainkan mencakup seluruh umat manusia dan berlaku sepanjang zaman. Menurutnya, ajaran ini bersifat komprehensif karena mencakup aspek teologis, etika, sosial, ekonomi, dan politik dalam satu kesatuan yang utuh. Oleh sebab itu, kehadiran nabi baru tidak lagi diperlukan, sebab risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. telah menyempurnakan seluruh dimensi kehidupan. Muthahhari menyebut bahwa kesempurnaan ini menjadi dalil filosofis mengapa kenabian berakhir pada diri Rasulullah, sebab jika suatu sistem telah sempurna dan relevan sepanjang masa, maka tugas kenabian telah selesai (Muthahhari, 1991, hal. 45).

Dengan adanya argumen tersebut, secara tidak langsung Murtadha Muthahhari mengkritik klaim-klaim kenabian sepeninggal Nabi Muhammad SAW. yang berkembang dalam berbagai sekte atau aliran tertentu. Ia berpendapat bahwa keyakinan terhadap kenabian setelah Muhammad, secara filosofis maupun teologis, bertentangan dengan hakikat penutup risalah Islam. Selain itu, dalam pandangannya, siapa pun yang mengaku menerima wahyu setelah Nabi Muhammad SAW. telah mengingkari prinsip dasar tauhid yang dibawa oleh nabi terakhir tersebut. Sebab, penerimaan wahyu baru berarti menganggap ajaran Islam belum sempurna dan membutuhkan pembaruan, yang secara logika melemahkan posisi Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir (Muthahhari, 1991, hal. 46). Oleh karena itu, dalam pemikiran Muthahhari, pengakuan terhadap kenabian pasca-Muhammad adalah bentuk penyimpangan akidah yang merusak fondasi keislaman dan keimanan.

Pandangan Muthahhari tentang akhir kenabian tersebut juga memperlihatkan kepeduliannya terhadap pentingnya peran manusia dalam memahami dan

mengelola wahyu secara mandiri setelah masa kenabian ditutup. Ia percaya bahwa penutupan kenabian bukan akhir dari bimbingan atau kasih sayang Tuhan, melainkan fase baru di mana manusia diberi tanggung jawab untuk menjaga, menafsirkan, dan mengamalkan ajaran Tuhan melalui wahyu yang telah disempurnakan. Dengan demikian, wahyu tidak lagi diturunkan, tetapi diperintahkan untuk dipahami dan dijalankan melalui akal dan ijtihad. Maka dari itu, umat Islam dituntut menjadi komunitas pembelajar yang tidak bergantung secara mutlak kepada nabi baru, tetapi kepada pemahaman kolektif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang otentik (Muthahhari, 1991, hal. 48). Dari hal ini, peneliti berpendapat bahwa adanya konsep penutupan masa kenabian, menjadi gambaran dari optimisme sekaligus kepedulian Nabi Muhammad SAW. terhadap umat muslim sepeninggalnya. Selain itu, hal ini juga menjadi tugas berat bagi umat muslim di hari ini, yang harus belajar hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan, atau hal-hal yang bersifat spiritual, termasuk kenabian, secara mandiri.

Secara lebih lanjut, Muthahhari memandang bahwa penutupan kenabian selain merupakan bentuk kematangan sistem wahyu yang disampaikan kepada umat manusia, juga menandakan bahwa nabi sebelumnya membawa kebenaran dari Tuhan secara bertahap, sedangkan Nabi Muhammad SAW. membawa seluruh bagian itu secara sempurna. Ini berarti, wahyu Islam hadir sebagai jawaban akhir atas kebutuhan manusia dalam segala hal. Ajaran Islam yang universal mencakup petunjuk kehidupan dari aspek akidah, ibadah, muamalah, hingga akhlak yang lengkap dan terpadu. Dengan demikian, tidak diperlukan nabi baru, karena manusia telah memiliki sumber yang sempurna untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Muthahhari, 1991, hal. 50). Hal ini berarti, penutupan kenabian dalam pandangan Muthahhari bukanlah akhir dari komunikasi antara Tuhan dan manusia, tetapi penegasan bahwa seluruh petunjuk yang dibutuhkan telah sempurna dalam ajaran Islam.

Muthahhari juga menyoroti bahwa meskipun kenabian telah berakhir, bukan berarti peran bimbingan spiritual terputus. Ia menempatkan ulama sebagai pewaris dan pengganti para nabi yang bertanggung jawab meneruskan misi kenabian dalam

konteks sosial dan intelektual umat. Dalam hal ini, peran ulama sangat penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam, menyampaikan pemahaman yang benar terhadap wahyu, serta memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan yang ada dalam kehidupan kontemporer melalui metode ijtihad. Dengan kata lain, berakhirnya kenabian, maka tanggung jawab keilmuan dan moral sepenuhnya berada di tangan manusia, khususnya umat muslim, yang harus menggunakan akalanya secara benar dalam memahami ajaran ketuhanan. Konsep ini menunjukkan bahwa kenabian, meskipun telah ditutup, tetap hidup dalam bentuk semangat, nilai, dan warisan intelektual yang terus diperjuangkan oleh para penerusnya (Muthahhari, 1991, hal. 49).

Dalam kacamata filsafat sejarah, Murtadha Muthahhari melihat akhir kenabian sebagai titik tertinggi dari proses panjang umat manusia menuju pencerahan spiritual dan rasionalitas. Ia menjelaskan bahwa manusia telah berkembang dari fase ketergantungan total terhadap sosok-sosok agung dan luhur menjadi makhluk yang mampu berdialog langsung dengan teks wahyu dan menjadikannya panduan hidup secara mandiri. Proses ini menandakan bahwa penutupan kenabian adalah tanda bahwa manusia telah diberikan kepercayaan penuh oleh Tuhan untuk mengelola alam semesta berdasarkan petunjuk yang telah sempurna. Maka dari itu, tanggung jawab etis dan epistemologis umat Islam semakin besar setelah tidak adanya nabi baru yang membawa pesan langsung dari Tuhan. Dalam konteks ini, kenabian bukan dihapus, tetapi diintegrasikan ke dalam peran umat secara bersama sebagai penjaga dan pelaksana wahyu (Muthahhari, 1991, hal. 51).

Penegasan Murtadha Muthahhari tentang penutupan massa kenabian berkaitan dengan keyakinannya bahwa Nabi Muhammad SAW. adalah sosok yang dapat diterima, tidak hanya oleh bangsa Arab, tempat di mana Nabi diturunkan, melainkan dapat diterima oleh seluruh umat manusia sepanjang masa. Hal ini dapat dilihat dari ajaran Islam yang mampu menjawab persoalan spiritual dan sosial yang tidak terbatas ruang dan waktu. Menurut Muthahhari, penutupan kenabian bukan berarti Allah mengabaikan perkembangan zaman, tetapi bentuk kepercayaan

Tuhan terhadap kemampuan manusia untuk memelihara dan menyesuaikan wahyu sesuai konteks zaman, melalui penalaran akal dan prinsip ijtihad (Muthahhari, 1991, hal. 52). Dengan kata lain, Nabi Muhammad SAW. tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga mengantarkan manusia kepada masa kedewasaan spiritual. Dengan demikian, bimbingan atas wahyu tidak lagi harus terus diperbaharui melalui kenabian formal. Pemikiran ini menunjukkan bahwa kenabian Islam bersifat simpulan dan mandiri dalam mekanisme perawatannya.

Hal itu dikemukakan oleh Muthahhari, yang menekankan bahwa penutupan kenabian merupakan bentuk penjagaan terhadap otoritas wahyu dan menghindari perpecahan serta kemunduran umat Islam. Sebab, apabila tidak terdapat narasi atau teks yang berasal dari kitab suci, Al-Qur'an dan Hadis, maka secara logika sederhana, maka setiap orang dapat mengaku bahwa dirinya adalah seorang nabi dan membentuk perkumpulan atau umat, serta agama baru yang akan menimbulkan perpecahan dalam umat Islam. Dengan demikian, penutupan massa kenabian diakhiri oleh kehadiran Nabi Muhammad SAW., umat Islam disatukan dalam satu sumber otoritas tunggal, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini juga sekaligus menjadi jaminan terhadap keutuhan dan kesatuan umat dalam satu sistem keyakinan yang utuh dan tidak terpecah-pecah. Dalam konteks ini, akhir kenabian adalah upaya pencegahan dalam menjaga keberlanjutan ajaran dan stabilitas umat Islam (Muthahhari, 1991, hal. 52). Penutup massa kenabian bukan sekadar klaim teologis, tetapi memiliki dampak sosiologis dan politik dalam menjaga integritas Islam sebagai agama yang terstruktur.

Dari uraian di atas, penutupan kenabian merupakan peristiwa besar yang menandai perubahan dan peralihan peradaban manusia dari fase bimbingan langsung Tuhan menuju fase tanggung jawab bersama manusia. Doktrin yang dibawa Nabi Muhammad SAW. dianggap telah mencakup seluruh kebutuhan hidup manusia dan menjawab seluruh persoalannya secara menyeluruh. Dalam konteks ini, akhir kenabian tidak berarti berakhirnya hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi justru awal dari kematangan spiritual umat yang siap mempelajari ajaran-ajaran yang telah ada secara mandiri dan bersifat kontekstual. Gagasan, konsep, dan

argumen Murtadha Muthahhari menjadi sumbangan penting dalam pemikiran Islam kontemporer, karena ia menegaskan nilai strategis dan transformatif dari penutupan kenabian, bukan hanya secara doktrinal, tetapi juga dalam ranah praksis kehidupan.

